

BAB 1. PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang

Pada akhir Desember 2019 seluruh dunia dikejutkan dengan adanya wabah penyakit pneumonia yang tidak diketahui penyebab pastinya. Wabah pneumonia ini ditemukan pertama kali di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Sebagian besar pasien pneumonia ini berasal dari pedagang di pasar Huanan yang menjual hewan hidup di kota Wuhan (Li et al., 2020). Pada 7 Januari 2020, peneliti berhasil mengidentifikasi penyebab pneumonia ini, yakni jenis *novel coronavirus*. Secara resmi, *World Health Organization* (WHO) menamai penyakit ini *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) dan nama virusnya adalah *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (Andersen et al., 2020). Wabah Covid-19 telah menarik perhatian global dan pada 30 Januari 2020 WHO menyatakan Covid-19 sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan sampai pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi (Kementerian Kesehatan, 2020).

Peningkatan jumlah kasus Covid-19 berlangsung cukup cepat dan menyebar luas dalam waktu singkat ke berbagai Negara termasuk di Indonesia. Hampir semua daerah di Indonesia terpapar Covid-19. Kasus pertama di Indonesia yang terkonfirmasi yaitu pada awal bulan Maret tahun 2020. Menurut Kementerian Kesehatan RI di Indonesia sampai 22 Oktober 2021 total kasus positif Covid-19 di Indonesia berjumlah 4.238.594 sedangkan total kasus pasien sembuh dari Covid-19 berjumlah 4.080.351 dan total kasus pasien meninggal yang diakibatkan oleh Covid-19 berjumlah 143.153 (Kemenkes RI, 2021).

Kota Bandung adalah salah satu Kota yang mempunyai kasus terkonfirmasi Covid-19 terbanyak di Jawa Barat (Herdiana, 2020). Data terbaru pertanggal 16 Desember 2021 total kasus terkonfirmasi Covid-19 di Kota Bandung menyentuh angka 43.497 jiwa, kasus sembuh 42.110 jiwa dan korban meninggal menyentuh angka 1.423 (Pusicov Bandung, 2021).

Berdasarkan data yang terkonfirmasi, Covid-19 dapat ditularkan melalui manusia ke manusia dari percikan bersin/batuk (droplet), orang yang paling berisiko tertular penyakit adalah orang yang merawat pasien Covid-19 dan kontak erat dengan pasien Covid-19. Gejala yang dialami pasien bervariasi mulai dari tanpa gejala (asimtomatis), gejala ringan, gejala sedang hingga gejala berat, untuk itu tidak semua pasien harus dirawat di

rumah sakit, pasien tanpa gejala atau gejala ringan dan tidak termasuk kelompok rentan cukup melakukan isolasi mandiri (Kementerian Kesehatan, 2020).

Isolasi mandiri dilakukan selama kurang lebih 14 hari karena gejalanya muncul dalam rentang waktu tersebut. Isolasi mandiri dapat memudahkan pengendalian penyakit, selama isoman ini juga penting untuk pasien dalam menjaga dan meningkatkan imun tubuh untuk mencapai kesehatan dapat dilakukan dengan mengkonsumsi suplemen dan menerapkan PHBS seperti konsumsi makanan bergizi seimbang, mencuci tangan menggunakan sabun, istirahat yang cukup, melakukan olahraga ringan, berjemur setiap pagi ($\pm 15-30$ menit) dan hindari minuman alkohol dan merokok (Kemenkes RI, 2020a). Saat ini belum ada informasi yang lengkap mengenai suplemen yang digunakan dan PHBS yang diterapkan oleh pasien positif Covid-19 pada saat menjalani isolasi mandiri untuk membantu meningkatkan kesehatan. Berdasarkan fakta pendukung yang telah dipaparkan, penulis ingin memberikan gambaran dan informasi kepada pasien positif Covid-19 pada saat menjalani isoman dengan lama durasi penyembuhan yang baik dengan memperhatikan faktor-faktor seperti pengaruh penggunaan suplemen dan pentingnya penerapan PHBS yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kesehatan pada saat isoman.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai pengaruh penggunaan suplemen yang dikonsumsi pasien positif Covid-19 pada saat isoman untuk mencapai kesembuhan?
2. Bagaimana penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilakukan pasien positif Covid-19 pada saat isoman untuk mencapai kesembuhan?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengaruh penggunaan suplemen yang dikonsumsi dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilakukan oleh pasien positif Covid-19 pada saat isoman untuk mencapai kesembuhan?

I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1 Tujuan

1. Untuk memberikan gambaran penggunaan suplemen yang dikonsumsi oleh pasien positif Covid-19 pada saat isoman dalam mencapai kesembuhan.

2. Untuk memberikan informasi mengenai penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dapat dilakukan oleh pasien positif Covid-19 pada saat menjalani isoman dalam mencapai kesembuhan.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan suplemen yang dikonsumsi dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) oleh pasien positif Covid-19 yang melakukan isoman dalam mencapai kesembuhan.

I.3.2 Manfaat

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan mengenai gambaran penggunaan suplemen dan PHBS yang dilakukan oleh pasien positif Covid-19 pada saat isoman.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi Puskesmas sebagai gambaran atau informasi dan sarana evaluasi mengenai penggunaan suplemen dan PHBS yang dilakukan pasien positif Covid-19 yang melakukan isoman dalam rangka membantu meningkatkan masa penyembuhan.

3. Bagi Institut Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan dijadikan gambaran untuk penelitian selanjutnya.

I.4. Hipotesis Penelitian

H_0 = tidak terdapat hubungan penggunaan suplemen dan penerapan PHBS saat isolasi mandiri pasien positif Covid-19 dengan hilangnya gejala Covid-19 hingga dinyatakan sembuh.

H_1 = terdapat hubungan penggunaan suplemen dan penerapan PHBS saat isolasi mandiri pasien positif Covid-19 dengan hilangnya gejala Covid-19 hingga dinyatakan sembuh.

I.5. Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Tempat Penelitian : Penelitian ini dilakukan di 12 Puskesmas Kota Bandung
- b. Waktu Penelitian : Pelaksanaan penelitian ini terhitung dari tanggal 27 Oktober 2021 sampai dengan 27 April 2022.